

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Dian Rahmi Zul

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

E-mail: dianrahmizul@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka, agar mampu diterapkan pada dunia pendidikan kontemporer yang penuh dengan problem-problem ketimpangan nilai-nilai dan akhlak. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan buku-buku karangan HAMKA sebagai data primer dan buku-buku lainnya yang menulis tentang HAMKA serta karya tulis berupa jurnal, skripsi maupun tesis untuk kemudian dikaji dan dianalisa sampai mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya membahas dan mengkaji pemikiran-pemikiran HAMKA terhadap Pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam adalah menekankan pada upaya maksimal dalam menumbuhkan dan menguatkan pribadi. Dari hasil kajian ini penulis menstrukturkan proses munculnya pemikiran pemikiran HAMKA, sehingga tampak benang merah keterkaitan pemikiran Pendidikan HAMKA dengan Perjalanan Hidupnya. Selanjutnya, penulis melakukan kajian analisis terhadap pemikiran HAMKA yang dihubungkan dengan kondisi saat ini, sehingga penulis menemukan adanya relevansi pemikiran Pendidikan Islam HAMKA dengan kondisi keterkinian dan pada akhirnya bila ini diterapkan akan mampu membawa bangsa ini kepada kehidupan yang jauh lebih baik.

Kata Kunci: HAMKA, Pendidikan, Pendidikan Islam

Abstract:

The purpose of this study is to find out what the concept of Islamic education thought according to Buya Hamka, so that it can be applied to the contemporary world of education which is full of problems of unequal values and morals. Qualitative methods are used in this study, namely library research by collecting books written by HAMKA as primary data and other books that write about HAMKA as well as written works in the form of journals, theses and theses to be studied and analyzed to obtain conclusion. In this study, the authors limit the research to only discussing and reviewing HAMKA's thoughts on education, especially Islamic education in Indonesia. Research shows that Buya Hamka's concept of Islamic education emphasizes maximum effort in personal growth and strengthening. From the results of this study, the authors structure the process of the emergence of HAMKA thoughts, so that a common thread appears to be related to HAMKA education thoughts and their life journey. Furthermore, the author conducts an analytical study of HAMKA's thoughts related

to current conditions, so that the authors find the relevance of HAMKA Islamic Education thoughts to current conditions and in the end if this is implemented it will be able to bring this nation to a much better life.

Keywords: HAMKA, Education, Islamic Education

Pendahuluan

Sesungguhnya pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut, dengan hanya menerima jerih payah dan karya mereka. Pada dasarnya cukup banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.¹

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia pun sangat banyak, dimana mereka meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia terutama dalam hal pendidikan Islam. Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa- jasa tokoh lain. Penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut Hamka.

Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir². Pembahasan berikut akan menjelaskan mengenai riwayat hidup Hamka, karya-karya Hamka, dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam.

Metode

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, h. 263

² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 208.

Artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber lainnya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Buya HAMKA³

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), dilahirkan di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan family yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem adat keibuan (suku ibu/matrilineal). Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Secara formal, alur pendidikan yang dienyam oleh Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, beliau mulai mengenyam pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

³ Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008

Pelaksanaan pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan penggunaan sistem halaqoh. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru masuk dan dikenal di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang dikenal tersebut belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar pada pengajian kitabkitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan, cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.

Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir dipeadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
2. Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
3. Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat.

Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh. Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap 'marginal' menjadi suatu agama yang sangat 'berharga'. Ia hendak menggeser persepsi 'kumal' terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa

diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan buya Hamka terkait pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak semestinya terlepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, alur hubungan antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada dan konsern. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at", begitu tutur Hamka.⁴ Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah puang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

2. Karya-karya Hamka

Dalam kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat menonjol, tidak sedikit karangan-karangannya menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara garis besar karangan-karangannya berkisar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang di tulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975). Karya-karya kepengarangannya pada tahun 1925-1935 yaitu: Khatibul Ummah, yang terdiri dari 3 jilid. Merupakan kitab yang dicetak dengan huruf Arab, yang jadi momen awal kiprahnya sebagai penulis, Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), tahun 1929, Adat Minangkabau dan Agama Islam, tahun 1929, Ringkasan Tarikh Umat Islam (berisikan sejarah Nabi Muhammad Saw, sejarah Khalifah Empat, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), tahun 1929, Majalah Kemauan Zaman, tahun 1925, Kepentingan Melakukan Tablig, tahun 1929, Hikmah Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam,

⁴ Mohammad, Herry. Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema Islami. 2006.

tahun 1932, Majalah Tentara (4 nomor), Makasar tahun 1932, Majalah al-Mahadi (9 nomor), Makasar, tahun 1932⁵ dan Mati Mengandung Malu, Tahun 1934.

Selain karya-karya yang tersebut di atas masih banyak lagi karya dan tulisannya yang berbentuk sajak-sajak, cerita-cerita perjalanan serta berbagai tema dalam surat kabar dan majalah-majalah. Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: Di bawah Lindungan Ka'bah; Balai Pustaka, 1936, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Balai Pustaka, 1937, Di Dalam Lembah kehidupan; Balai Pustaka, 1939, dan Merantau Ke Deli. Keempat karangan Hamka tersebut dalam bentuk roman, yang memiliki isi dan gaya bahasa yang tinggi. Para pembaca karya-karyanya pada umumnya sangat terpujau oleh corak gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: Margaretta Gauthie (terjemahan) (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940. Lembaga Budi (1940), Agama dan Perempuan (1939), dan Pedoman Muballig Islam (1937). Buku novel yang ditulis atau terjemahkan menjadi buah bibir di kalangan pemuda-pemudi pada masa itu. Bahkan menjadi kritik tajam bagi sebagian para ulama tradisional. "Haji atau ulama roman?", begitu kritik yang ditujukan kepadanya. Karena para ulama tradisional pada saat itu kurang dapat menerima jika seorang ulama menulis tentang percintaan dan roman⁶.

Adapun salah satu karya terbesar lainnya adalah Tafsir Alquran Al Azhar. Tafsir ini merupakan satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno⁷.

⁵ OKedua majalah tersebut (Majalah Tentara dan al-Mahadi) itu merupakan hasil tulisan penanya yang mendapat tempat dalam majalah setelah Hamka mengajukan karangannya kepada A. Hasan, M. Sabirin dan M. Nasir. Setelah beliau diangkat menjadi muballig oleh Pengurus Besar Muhammadiyah pada bulan Desember 1931. Lihat Mohammad Damami, Tasawuf Positif, h. 59

⁶ Alvia Harafit Lasmar'ati, Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah Ulama Sekaligus Sastrawan Besar, 15 Juli 2006 dalam <http://riwayat-hamka.blogspot.com/> diunduh tanggal 28 Maret 2021

⁷ A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, h. 105. Dalam kitabnya ini Hamka melakukan pembahasan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, kesusastraan, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, dan menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Selain itu di dalam tafsirnya Hamka juga sering memaparkan pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya, untuk memperkuat gagasan-gagasannya, namun tak jarang ia menampilkan pula pendapat-pendapat yang bertentangan, di sinilah kita melihat kepiawaian Hamka dalam meracik tafsirnya, Ketika ada perdebatan-perdebatan yang tajam

3. Pemikiran Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang mengacu kepada makna pendidikan dalam Islam diantaranya adalah tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan tahzib. Kata tarbiyah yang berasal dari kata رُبِيَ yang berarti mengembangkan, menumbuhkan; bertambah.⁸ Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau menumbuhkan potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia. Adapun Syed Muhammad al-Naquib al-Attas tidak setuju dengan istilah tarbiyah yang menjadi padanan kata pendidikan dalam Islam. Menurutnya ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat bagi konsepsi pendidikan Islam, yang mencakup tarbiyah dan ta'lim.⁹

Konsep tarbiyah lebih menonjolkan kasih sayang, sedangkan ta'dib lebih menonjolkan pengetahuan (ilm) daripada kasih sayang. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa dahulu seorang guru disebut dengan mu'addib yang bermakna menjadi teladan, sekarang diistilahkan dengan murabbi.¹⁰ Tampaknya ada pergeseran istilah dalam hal ini, namun al-Ahwani tidak menyebutkan kapan perubahan itu terjadi, apabila perubahan itu terjadi hanya pada masa modern ini maka sinyalemen al-Attas mungkin ada benarnya.

Selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian pendidikan Islam menurut tinjauan para ahli, antara lain sebagai berikut: Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.¹¹ Yūsuf al-Qardhāwiy, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.¹² Adapun Muhammad 'Athiyah al-Abrāsyi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, akan tetapi tidak

dan berlarut-berlarut, ia berusaha mengkompromikan berbagai pandangan yang paradoks tersebut. Resensi Tafsir Al Azhar dalam <http://diaz2000.multiply.com/journal/item/91> diunduh tanggal 28 Maret 2021

⁸ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, t.t.), h. 17

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 74-75

¹⁰ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Cetakan II (t.tp.: Dar al-Ma'arif, 1967), h. 13

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983), h. 27

¹² Yūsuf al-Qardhāwiy, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*, Penerjemah: H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39

mengabaikan dalam mempersiapkan hidup seseorang tentang usaha dan rezekinya; karena itu mencakup pula pendidikan jasmani, hati, keterampilan, bahasa, dan lain-lain.¹³

Ahmad Fu'ād alAhwāniy berpendapat bahwa pendidikan Islam sejak pada mulanya lahirnya Islam adalah pendidikan agama, akhlak, amal, dan jasmani; tanpa mengabaikan salah satu di antaranya. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal, dan memperkuat jasmani. Pada umumnya definisi atau pendapat para ahli di atas tidaklah berbeda, walaupun pengungkapan pendapat mereka berbeda-beda.

Pada intinya mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam yang pada pokoknya bersumber pada Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw., yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam mengkategorikan tujuan pendidikan Islam itu menjadi empat macam, yaitu: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.¹⁴ Tujuan ilmu pendidikan Islam merupakan kerangka tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan tujuan hidup manusia muslim. Oleh sebab itu tujuan ini harus dikaitkan dengan situasi dan kondisi di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tujuan yang punya kaitan dengan situasi dan kondisi ini disebut juga dengan tujuan khusus,¹⁵ misalnya tujuan pendidikan Islam di Indonesia harus dikaitkan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Insan Kamil dengan pola taqwa yang merupakan tujuan umum pendidikan Islam bisa dijabarkan pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi. Meskipun bobot tujuan umum berbeda namun tetap mempunyai kerangka yang sama. Tujuan pendidikan Islam di tingkat anak-anak misalnya punya kerangka yang sama dengan tujuan pendidikan

¹³ Lihat, Muhammad 'Athiyat al-Abrāsyiy, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falāsifatuhā* (Mishr: 'Īsā al-Bābiy al-Halabiy, 1975), h. 3.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 29 – 32.

¹⁵ Sofyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1987), h. 23.

Islam di tingkat remaja namun punya bobot yang berbeda. Jika dihubungkan dengan pendidikan formal baik sekolah atau madrasah, maka tujuan tersebut di atas disebut dengan tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Rumusan hakikat pendidikan menurut Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warnawarna yang Islami atau dalam karya tulisannya disebut dengan istilah pribadi. Pribadi yang mapan dengan segala potensi manusia untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim.

Buya Hamka dalam memandang hakikat pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk menumbuh-kembangkan segala potensi manusia, yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik agar terwujud pribadi yang baik serta dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan jalan hidup Islami. Kemudian, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka jika melihat tulisan-tulisannya pada buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat, adalah supaya anak-anak (peserta didik) disingkirkan dari perasaan menganiaya orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah).

Dengan harapan pendidikan mampu menanamkan rasa bahwa diri sendiri (peserta didik) ini ialah anggota masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat atau menjadikan sebagai orang masyarakat. Selanjutnya, pendidikan sejati mampu membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya, bukan kepada hawa dan nafsunya, serta bukan kepada orang yang menguasainya (menggagahi dia).

Cara Pelaksanaan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Buya Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pembentukan pribadi itu, yaitu berfikir dan bekerja. Berfikir itu artinya mampu menyusun teori yang benar dan bekerja mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara maksimal dengan benar pula. Lebih lanjut menurut Buya Hamka proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan

terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh. Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu Buya Hamka menjelaskan, yang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak (dengan keteladanan), mengajak mereka berdiskusi (musyawarah), mengajarkan mereka ilmu-ilmu (agama dan sains secara terpadu) agar mereka dapat berkhidmat pada akal dan jiwanya. Kemudian yang masuk dalam kelompok melatih bekerja adalah mengajarkan kepada anak-anak kemandirian, tidak memaksa, dan mengajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka (tidak terlalu dimanjakan).

Manfaat Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Manfaat pendidikan Islam menurut Buya Hamka adalah untuk mempersiapkan anak-anak didik yang tangguh (mental maupun ilmu pengetahuan) dalam menghadapi tantangan zaman yang akan semakin berat. Secara eksplisit untuk menyiapkan generasi-generasi yang cakap dalam segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknologi, pendidikan, dll) dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan negara, agar tidak menjadi budak di negeri yang kaya. Dengan ungkapan lain pendidikan mampu bermanfaat dalam menciptakan manusia-manusia yang mandiri (manusia yang merdeka).

Untuk membahas pendidikan Islam Menurut HAMKA, maka kita akan membagi pembahasannya sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Tujuan pendidikan, Kurikulum, Pendidik, materi pembelajaran dan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, karena esensi beribadah bukan hanya pada orientasi keakhiratan semata. Namun pada akhirnya, segala proses pendidikan yang dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik, bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai Abdi Allah yang baik.

2. Kurikulum

Secara eksplisit, pandangan HAMKA terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut HAMKA, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Menurut Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada harus bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan pergerakan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara semestinya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang tidak kaku, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah entitas yang beragam. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya (Hamka, 1962: 190) hal inilah yang menurutnya, pantas dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, dimana kita mengajarkan pada peserta didik mengenai bagaimana menghargai keberagaman, dan juga keberagaman.

3. Pendidik

Seperti halnya dengan kurikulum, Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berahlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Hal ini juga di aminkan oleh beberapa orang pemuka pendidikan bangsa ini, seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lain-lain. Dr. Sutomo sempat berpendapat agar sistem pondok secara dahulu dihidupkan kembali. Diadakan seorang pemimpin, pembimbing pendidikan; kaitannya dengan ini, penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai murid-murid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karna pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia

yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi seorang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, juga agar peserta didik bisa mengetahui mengenai suatu hal yang berkaitan dengan baik dan buruk¹⁶

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, bukan hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas, namun mereka pula hendaknya merupakan seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik tidak bisa memahami secara penuh mengenai apa yang diajarkan oleh pendidik.

Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkategorisasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

a. Orang tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal disekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tua adalah dalam memberi nafkah, tempat berlindung, dan memberi pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya.

Sejalan dengan ajaran Islam, Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (thau'an). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula

¹⁶ Hamka. Lembaga Hidup. Jakarta: Djajamurni. 1962.

hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak disekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya dirumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima disekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya dirumah..

Berdasar pada uraian ini, orang tua menurut Hamka memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan perannya tidak dapat tergantikan. Walaupun disekolah atau di lembaga pendidikan tertentu anak bisa diawasi oleh gurunya, namun perhatian serta kasih sayang orang tua tetap tidak akan terganti, karna anak merupakan darah daging mereka sendiri, merekalah seharusnya yang lebih tau, paham dan bisa mengarahkan tingkah dan karakter anaknya, dari anak tersebut kecil hingga dewasanya.

b. Guru

Menurut Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Seyogyanya, terdapat hubungan yang harmonis di antara orang tua murid dengan guru. suatu waktu, guru dan orang tua bisa saling datang mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan anak didik. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini, yang biasa disebut dengan silaturahmi. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau, dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang

tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "Air itu turun dari cucuran atap", demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya. Di sinilah gunanya guru. Hamka optimis bahwa anak yang berasal dari keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

- 1) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
- 2) Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.
- 3) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
- 5) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- 6) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandangi upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karena ingin kebagusan, tetapi karena ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkannya, sehingga mutunya menjadi mundur.

7) Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya; tidak takut gagal,

c. Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam memformulasi sistim pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistim nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai agent of change dan agent of social culture.

Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya

proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan¹⁷.

4. Materi Pembelajaran

Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) adalah dua jenis orientasi materi pendidikan dan Menurut HAMKA, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, maka penyampaian materi bahan ajar seyogyanya selalu mengkaitkan semua bidang keilmuan ke aspek spiritual keagamaan. Jangan terjadi dikotomi diantaranya, karena dikotomi keilmuan dari aspek sipitual akan menghasilkan generasi Materialistik yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia kekinian (tradisional ortodoks).

Pembagian Materi Pendidikan menurut pemikiran HAMKA dibagi atas 5 bagian, yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll), Ilmu-Ilmu Umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa), Ilmu Kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), Ketrampilan Praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain) dan Ilmu Kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain).

5. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apasaja yang diajarkan oleh pendidiknya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk¹⁸:

¹⁷ Ramayulis. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching. 2005

¹⁸ Samsul. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008

- a. Jangan mudah putus asa.
- b. Jangan mudah lalai, selalu mawas diri.
- c. Jangan merasa terhalang karena faktor usia, karena pendidikan tidak mengenal batas usia.
- d. Berusaha agar tingkah lakudan ahlaksnya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperindah tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar, bisa mengendalikan diri dan meneguhkan hati.
- g. Mempererrrat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu, tekun dan rajin.
- i. Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak bermanfaat.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.

5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka di Masa Sekarang

Jika ditinjau lebih lanjut, pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika di rekonstruksi dengan baik. Salah satu contoh dalam hal tujuan pendidikan menurut Hamka, menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Selain itu, mulai berkembangnya budaya hedonis, hura-hura, ingin selalu terlihat menonjol, memungkinkan generasi muda Islam terjangkit budaya semacam ini, sehingga butuh treatment khusus untuk mengembalikan mereka pada jalan yang benar. Lewat rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya

pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Simpulan

Pemikiran pendidikan Islam menurut Hamka adalah dimana bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak yaitu: membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Karena itu, dalam materi pendidikan harus mencakup tiga hal berikut: ilmu, amal, akhlak dan keadilan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam menurut Hamka, baik tentang pendidikan baik dari urgensinya, maknanya, materinya, dan tujuannya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha membimbing dan memberikan keimanan berdasarkan ajaran agama Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan agama Islam.

REFERENSI

Al-Ahwani, Ahmad Fu`ad, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Cetakan II (t.tp.: Dar al-Ma'arif, 1967)

al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984)

Al-Qardhāwiy, Yūsuf, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*, Penerjemah: H. Bustami A. Gani dan Ahmad, Zainal Abidin, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan

- Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983)
- Hamka. 2015. Falsafah Hidup. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. Lembaga Hidup. Jakarta: Djajamurni. 1962.
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),
Edisi Revisi
- Mursi, Muhammad Munir, Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi
al Bilad al-'Arabiyah, (Kairo: Alam al-Kutub, t.t.)
- Mohammad, Herry. Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema
Islami. 2006.
- Nizar, Samsul. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka
tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Ramayulis. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Sofyani, Ilmu Pendidikan Islam, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari,
1987)